

# Artikel Karya -Desiminasi- Angganada.pdf

*by Nurta Services*

---

**Submission date:** 24-Jan-2022 04:20AM (UTC-0500)

**Submission ID:** 1745332955

**File name:** Artikel\_Karya\_-Desiminasi-\_Angganada.pdf (702.77K)

**Word count:** 3608

**Character count:** 22158

## Innovative musical composition “Angganada” | Komposisi Karawitan Inovatif “Angganada”

<sup>1</sup> I Putu Angga Mahendra<sup>1</sup>, Hendra Santosa<sup>2</sup>, Ni Putu Hartini<sup>3</sup>,  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Perunjukan, ISI Denpasar  
[Mahendradaia15@gmail.com](mailto:Mahendradaia15@gmail.com)

Received: tanggal	Revised: tanggal	Accepted: tanggal	Terbit: tanggal
-------------------	------------------	-------------------	-----------------

### Abstract

<sup>1</sup>  
The composition of "Angganada" is to realize the idea or imagination about "the anatomy of the human body" as a motivation to encourage the achievement of an innovative musical work. His interest in adopting "the anatomy of the human body" as the basis of this work is to distinguish the meaning of a traditional Balinese musical standard, namely "Tri Angga" with this work. Tri Angga are the three main parts which are often called kawitan, crew, pusher, likened to the human body consisting of the head, body and legs. The anatomy of the human body is divided into four main parts, namely, head, body, hands and feet. The purpose of this composition is the voice of the body or Body Cak as well as facial expressions that are able to strengthen the meaning of "Angganada" in collaboration with Balinese gamelan which later distinguishes the standard "Tri Angga" from "Anatomy of the human body". The media expressed in this work consist of a merger of two types of gamelan, namely the Semara Pegulingan gamelan and the Gender Wayang gamelan. Body Cak is a sound produced by hitting certain body parts, such as clapping hands, vocal sounds, and hitting certain body parts, these are worked on and collaborated on the sidelines of the song so that it can support the stylist concept.

**Keywords:** Innovative music “Angganada”, Tri Angga, Cak Body

### Abstrak

Komposisi “Angganada” adalah untuk merealisasikan ide atau imajinasi mengenai “anatomi tubuh manusia” sebagai motivasi untuk mendorong tercapainya sebuah karya musik inovatif. Ketertarikan mengangkat “anatomi tubuh manusia” sebagai dasar dari karya ini ialah ingin membedakan maksud suatu pakem karawitan Bali pada umumnya yaitu “Tri Angga” dengan karya ini. Tri Angga adalah tiga bagian pokok utama yang sering disebut kawitan, pengawak, pengecet, diibaratkan dengan tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan dan kaki. Anatomi tubuh manusia dibagi menjadi empat bagian pokok yaitu, kepala, badan, tangan dan kaki. Maksud pada komposisi ini adalah suara tubuh atau Body Cak serta ekspresi/ mimik wajah yang mampu menguatkan arti dari “Angganada” yang dikolaborasikan dengan gamelan Bali yang nantinya membedakan pakem “Tri Angga” dengan “Anatomi tubuh manusia”. Media ungkap dalam garapa ini terdiri dari Penggabungan dua jenis gamelan yaitu gamelan Semara Pegulingan dan Gender Wayang. Body Cak adalah suara yang dihasilkan dari memukul bagian tubuh yang tertentu, seperti bertepuk tangan, vokal suara, dan memukul bagian badan yang tertentu, hal tersebut digarap dan dikolaborasikan di sela – sela berjalannya lagu sehingga mampu mendukung dari konsep penata.

**Kata kunci:** Komposisi Inovatif “Angganada”, Tri Angga, *Body Cak*

## PENDAHULUAN

Musik tradisional yang ada di Bali khususnya, dinamakan Seni karawitan. Kata karawitan yang berarti rawit memiliki arti halus dan mendapatkan awalan ka, akhiran an, sehingga karawitan berarti seni suara maupun instrumental dan vokal yang menggunakan laras/tangga nada pelog dan slendro, karawitan instrumental yang ada di Bali khususnya ada dua, yaitu pertama disebut dengan gamelan, dan yang kedua disebut dengan karawitan vocal tembang atau sekar. Gamelan merupakan orchestra yang terdapat berbagai macam – macam instrument seperti: kayu, batu, besi, perunggu, bamboo, kulit, dawai, dan lain – lainnya yang menggunakan laras pelog dan slendro. (Bandem, 2013:1)

Gender Wayang adalah suatu gamelan yang diklasifikasikan gamelan golongan tua, berlaraskan slendro. Gender Wayang sudah diciptakan atau sudah ada pada abad ke-14, dan sekarang keberadaannya sudah menyebar keseluruh Bali dan kemanca negara (Composition 2021). Gender Wayang merupakan gamelan yang memiliki fungsi yang sangat luas dalam upacara keagamaan di Bali, seperti pada prosesi keagamaan manusia yadnya, dewa yadnya dan prosesi keagamaan pitra yadnya. Begitu luas fungsi dan manfaat yang dimiliki gamelan Gender Wayang tersebut bagi kehidupan religius dari masyarakat di Bali khususnya (Hartini, 2017; Bhumi, 2019). Unsur – unsur musikologi yang digunakan kedalam bentuk Gamelan Gender Wayang meliputi melodi merupakan rangkaian – rangkaian nada-nada yang membentuk suatu jalinan pola – pola, memasukan hentakan khusus/aksen – aksen yang menggunakan tempo yang dinamis [ada setiap bagiannya dengan menonjolkan pola – pola ritme dan dinamika dari karya, dan menggunakan teknik permainan Gamelan Gender Wayang yang disebut dengan kumbang atarung pada setiap bagian karya terdiri dari tiga bagian utama (Composition 2021).

Bali mempunyai bermacam - macam gamelan, memiliki fungsi dan cara bermain yang berbeda - beda. Pada umumnya gamelan Bali berfungsi untuk mengiringi prosesi upacara keagamaan di Bali, dan berfungsi untuk mengiringi sebuah event atau parade kesenian yang terdapat di Bali maupun di luar Bali. Dari banyaknya gamelan Bali seperti gamelan Selonding, gamelan Gambang, gamelan Gender Wayang, gamelan Gambuh, gamelan Gong Gede, gamelan Semara Pegulingan, gamelan Gong Kebyar, gamelan Angklung, gamelan Baleganjur, dan yang lainnya. Dari banyaknya gamelan yang terdapat di Bali penata memakai gamelan Gender Wayang dan gamelan Semara Pegulingan untuk dijadikan media ungkap dalam menggarap karya komposisi karawitan. Alasan penata memilih kedua gamelan tersebut dikarenakan pada gamelan Gender Wayang memiliki teknik permainan yang rumit, yang dimainkan dengan dua panggul yang dipegang oleh tangan kanan dan kiri, sehingga memerlukan keseimbangan tangan dan ketangkasan saat memainkan gamelan Gender Wayang. Pada gamelan Semara Pegulingan penata hanya memakai beberapa instrumen sesuai dengan kebutuhan karya yang akan digarap, instrumen yang dipakai pada gamelan Semara Pegulingan ialah instrumen *terompong*, *jublrag*, *jegog*, *kajar trenteng*, *gong*, *kecek*, dan sepasang instrumen *kendang cedetan* dan *kendang krumpung lanang* dan *wadon*. Alasan penata memilih instrumen ini sebagai media ungkap dikarenakan penguasaan penata terhadap teknik – teknik yang terdapat pada instrumen tersebut, seperti menguasai teknik permainan Gender Wayang dari cara memegang panggul, *gegedig* ( pukulan ), *tetekep* ( menutup ). Pertimbangan penata untuk menggunakan memakai gamelan Semara Pegulingan sebagai media ungkap dikarenakan gamelan Semara Pegulingan memiliki *patet* ( patutan ) sehingga bisa mengolah nada -

nada yang lebih luas, hal tersebut merangsang ketertarikan untuk menggunakan kedua gamelan tersebut sebagai media ungkap dalam penggarapan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penata terangsang oleh anatomi tubuh manusia yang akan dijadikan tonggak dasar dalam karya penata. Anatomi tubuh manusia adalah mempelajari bagian - bagian atau struktur organisasi dari tubuh manusia. Tubuh manusia terdiri dari 4 bagian pokok yaitu kepala, badan, tangan kanan dan tangan kiri, serta kaki kanan dan kaki kiri untuk menopang semua bagian tubuh manusia disaat melakukan aktivitas berdiri. Fungsi keempat pokok bagian tubuh manusia tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dengan saling berkaitan dan saling melengkapi. Bagian kepala memuat sebuah organ yang bernama otak menjadi pengendali/pemikiran utama tubuh manusia, sehingga otaklah yang bertanggung jawab mengatur atau mengendalikan emosional serta tindakan manusia. Pada bagian badan berfungsi untuk menopang sebagian anggota tubuh yang ada pada manusia dan menjadikan tempat untuk menutupi organ – organ dalam, seperti organ dalam yang utama yaitu jantung. Jantung berfungsi memompa darah bagian seluruh tubuh pada manusia, dan jantung adalah organ dalam tubuh manusia yang sangat berperan penting dalam hidup manusia. Pada bagian Tangan manusia berfungsi untuk meraba, atau menyentuh dan menggenggam benda, dan yang terakhir bagian Kaki manusia berfungsi untuk membantu organ tubuh manusia lainnya bergerak atau berpindah tempat seperti berjalan, berlari, memanjat dan menopang tubuh manusia saat posisi berjongkok.

Tubuh kasar manusia yang penulis paparkan diatas adalah media yang digunakan oleh roh atau jiwa halus manusia untuk merasakan, meraba, mendengar, mencium bau, dan melihat, hak tersebut dinamakan panca indera. Pada dasarnya, manusia memiliki panca indera yang berfungsi untuk merespon rangsangan, panca indera apabila berfungsi dengan baik akan memudahkan tubuh pada manusia untuk memberikan respon yang sesuai dengan keinginan atau insting yang ada pada tubuh manusia. Panca Indera adalah 5 ( lima ) elemen tubuh yang digunakan untuk merespon atau merangsang hal-hal yang berasal dari luar tubuh manusia, seperti; 1). Indera Penglihatan, indera pertama ini berada dibagian kepala manusia yaitu mata yang bertanggung jawab untuk menangkap gambar yang dilihatnya dan rangsangan itu dikirim ke otak manusia untuk mencerna dan mengetahui apa yang kita lihat; 2). Indera Pendengar. Telinga adalah organ tubuh manusia yang bertanggung jawab atas kemampuannya menangkap getaran bunyi dari luar dan menjadi penyeimbang tubuh Manusia; 3). Indera Peraba adalah indera yang mampu merasakan atau menyentuh sesuatu benda, indera peraba ini berada di bagian paling luar dalam tubuh manusia yaitu kulit. Kulit mampu memberi respon atau rangsangan untuk merasakan panas, dan dingin; 4). Indera Penciuman merupakan indera yang dimiliki oleh manusia untuk menangkap bau wangi, dan bau lainnya. Pada bagian indera ini Hidung yang berperan penting dalam menangkap dan merespon bau-bau yang berasal dari makanan- makanan; 5) Indera Pengecap, indera pengecap atau lidah. Lidah adalah organ tubuh manusia yang letaknya didalam mulut manusia yang berperan penting untuk membantu mengolah makanan yang masuk kedalam mulut manusia saat makan, lidah mempunyai pengecap yang mampu merasakan rasa pahit, manis, kecut, asin, dan asam. Ketika salah satu panca indera itu tidak berfungsi dengan baik, maka ketidakseimbangan untuk menangkap rangsangan dari luar tubuh manusia sulit untuk dirasakan dengan baik.

Penciptaan suatu karya seni karawitan Bali tentu didasari dengan konsep sebagai rancang bangun dari sebuah karya musik seni karawitan. Konsep sangat membantu dan menentukan/mempermudah penata dalam mewujudkan karya musik seni karawitan Bali. Selain itu konteks karya seni akademik dan suatu konsep karya musik, dapat dijadikan pedoman untuk memberikan pertanggung jawaban secara konprehensif terhadap hasil karya yang telah dibuat oleh penata. (Hartini et al. 2021). Ketertarikan untuk menjadikan

anatomi tubuh manusia sebagai ide pokok dasar untuk berkarya, penata mengkemas ke dalam ide untuk berkarya melalui komposisi karawitan yang akan digarap dalam memenuhi Ujian Tugas Akhir Semester VII Seni Karawitan. Melalui media tubuh , roh atau jiwa manusia dapat merasakan suka dan duka dalam menjalani aktivitas kehidupan yang dijalannya sebagai untuk mendapatkan sesuatu yang berharga untuk dirinya sendiri. Roh atau jiwa sangat berperan penting untuk menghidupkan sesuatu yang mati menjadi hidup, begitupun tubuh yang tidak diberikan roh atau jiwa tidak akan berguna apa - apa. Jadi kedua hal tersebut harus disatukan sehingga menjadi lebih berguna dan hidup, dan menjadi satu - kesatuan yang utuh serta saling melengkapi satu sama lain.

## METODE PENCIPTAAN

Berpijak dari ide di atas, penata merancang sebuah komposisi karawitan yang bermuansa kekinian, serta berusaha berfikir secara inovatif sehingga wujud dari karya ini nantinya sesuai dengan keinginan penata. Merancang sebuah ide sehingga nantinya sampai terwujudkan, memerlukan suatu pemikiran yang matang, melakukan riset dasar, dan mencari sumber-sumber data yang berkaitan dengan karya sipenata. Melalui riset dasar, penata menentukan media yang mampu untuk mewujudkan karya ini adalah gamelan Semara Pegulingan dan Gamelan Gender Wayang. Adapun instrumentasi yang digunakan yaitu sepasang *kendang krumpungan lanang* dan *wadon*, sepasang *kendang cedetan lanang* dan *wadon*, gamelan *gender wayang pemade* dan *kantil*, satu instrumen *gong Semara pegulingan*, *terompong Semara Pegulingan*, sepasang instrumen *jublag Semara pegulingan*, sepasang instrumen *jegogan Semara pegulingan*, *kajar trenteng*, *ceng - ceng ricik*.

Seperti halnya pada bagian tubuh manusia, terdiri dari 4(empat) bagian pokok tubuh yaitu, kepala, badan, tangan kanan dan tangan kiri, serta bagian terakhir yaitu bagian kaki kanan dan kaki kiri, begitu pula pada karya komposisi yang di garap, yakni memiliki 4 bagian pokok, dan diisi oleh transisi-transisi yang nantinya menjadi pelengkap dalam transisi lagu, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Setiap bagian memiliki cara kerja tersendiri sesuai dengan fungsi instrumen itu sendiri dan masing-masing mempunyai teknik dan cara bermainnya tersendiri sehingga satu sama lainnya saling menonjolkan permainan yang berbeda - beda.

Masing-masing instrumen memiliki fungsi dan cara kerjanya masing-masing untuk membentuk sebuah jalinan-jalinan pola melodi, ritme, dinamika, dari unsur-unsur musik, begitupun tubuh yang memiliki bagian-bagian dan organ-organ yang memberikan cara kerja atau fungsi yang berbeda-beda sehingga fungsi dari masing-masing bagian tubuh tersebut saling berkaitan dan melengkapi bagian tubuh lainnya. Seperti itu rancangan cara kerja yang akan penata garap di dalam karya komposisi karawitan, membangun sebuah jalinan-jalinan yang berbeda-beda setiap instrumen, memiliki fungsi yang berbeda, sehingga dapat mengisi ruas-ruas melodi dan saling melengkapi satu sama lain dan tidak terlepas dari suatu komando utama yaitu, *instrumen kendang* sebagai kepala pusat pemikiran, melakukan tindakan yang akan dilakukan, memberi arahan, dan memberi respon kepada bagian instrumen lainnya setiap perpindahan - perpindahan kalimat lagu yang dimainkan.

Karya inovatif ini ditempuh dengan menggunakan tiga tahapan yang mengambil dari M. Hawkins dalam buku *Creathing Trough Dance* (Hawkins 2003). Yang dialih bahasakan oleh Y. Sumandiyo, bahwa penataan suatu karya seni akan ditempuh dengan tiga tahapan yaitu: tahapan penjajagan, yang kedua tahapan percobaan, dan yang terakhir yaitu tahapan pembentukan. Dari ketiga tahapan tersebut penata akan menggunakan atau mewujudkan sebuah karya komposisi karawitan inovatif yang berjudul "Angganada".

Dalam tahapan ini penata melakukan mereka - reka ide garapan, menemukan ide garapan, *menkonsep* dan mematangkan suatu konsep garapan untuk dimenerjemahkan kedalam ide yang akan digarap, setelah penyusunan konsep, selanjutnya penata melakukan pencarian instrumen atau gamelan berupa semar pegulingan dan gender wayang sebagai media ungkap. Sebagai refrensi karya, penata juga mendengarkan sebuah rekaman berupa mp3 dan video. Hal yang berikutnya penata lakukan adalah menentukan hari yang baik untuk melakukan pertemuan dengan teman – teman pendukung karya. Pada pertemuan awal, dinamakan dengan Nuasen, orang Bali percaya bahwan melakukan nuasen dipercaya untuk kenyamanan dalam segala dan niskala atau alam kasat mata dan tidak kasat mata serta untuk menyatukan hal – hal yang yang bersifat positif dan negative sehingga dipercaya munculnya rasa keharmonisan, dengan cara menghaturkan pejati kesebuah bangunan suci, dalam nuasen

karya ini penata menghaturkan pejati di sanggah atau bangunan suci yang berada dirumah penata, tujuannya agar pada saat latihan berjalan dengan nyaman dan aman.



Gambar 1. Hari Nuasen  
Sumber: I Putu Angga Mahendra, 2021

<sup>1</sup> Penata mencoba menuangkan ide kedalam instrumen gamelan, pada penuangan pertama yang penata lakukan adalah menuangkan pola – pola melodi yang sebelumnya sudah penata catat, kemudian penata menjalin permainan pola - pola ritme dari instrumen lain sehingga menjadi satu kalimat lagu, setelah pola – pola melodi terbentuk, penata juga menuangkan pola instrumen lainnya yang sudah penata catat kedalam bentuk notasi, seandainya dalam proses penuangan ini menurut penata tidak masuk dalam konsep, akan langsung dirubah atau disempurnakan karya tersebut agar tidak melenceng dengan karya yang akan dibuat.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud garapan merupakan suatu yang dapat dinikmati secara nyata melalui indra penglihatan dan pendengaran yang dapat dibayangkan atau dikhayalkan kepada pola pemikiran manusia. Hal dalam berkesenian, wujud adalah suatu aspek penting yang terkandung pada sebuah karya musik. Berdasarkan estetika, dalam semua jenis kesenian, baik visual, auditif dan yang bersifat abstrak, wujud apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur mendasar, yaitu: bentuk(form) dan structure (susunan) (Pratama 2021)

Dalam melakukan kreativitas ada kebebasan bagi seorang penata untuk memilih media ungkap yang akan digunakan sepanjang masih relevan dengan menggunakan ide musikal yang diungkapkan melalui rasa (Santosa, 2016; Saptono, 2019). Disamping itu pula lembaga pendidikan menuntut agar mahasiswa berkeaktivitas seluas-luasnya. Penata berkeaktivitas seluas-luasnya termasuk dalam penggunaan instrumen atau media ungkap.(New and Musical 2021). Menghindari adanya suatu kerancuan dalam proses mengapresiasi karya komposisi karawitan ini, diperlukan adanya ruang lingkup yang jelas dalam penggarapan dan penggunaan karya ini. Ruang lingkup merupakan penjelasan tentang batasan – batasan terhadap sesuatu. Adapun ruang lingkup karya komposisi karawitan ini sebagai berikut :

- 1) Karya ini terinspirasi dari “Anatomi tubuh manusia” yang terbagi menjadi empat bagian pokok yaitu kepala, tangan, badan dan kaki. Pengertian anatomi tubuh manusia dibedakan dengan pakem tradisi “Tri Angga” yang memiliki tiga bagian pokok yang sering disebut *kawitan*, *pengawak* dan *pengecet*.
- 2) Karya ini berbentuk komposisi karawitan Inovatif dimana memakai gamelan atau instrumen gamelan Bali yang dikolaborasikan dengan permainan *cak body* yang mampu mendukung karya ini sesuai dengan konsep yang dirancang.

- 3) Media ungkap yang digunakan merupakan penggabungan dari beberapa instrumen gamelan Semara Pegulingan dan gamelan Gender Wayang seperti, sepasang *kendang krumpungan* dan *cedetan lanang* dan *wadon*, sepasang instrument *gender wayang pemade* dan *kantilan*, *gong semara pegulingan*, *ceng – ceng ricik*, *terompong semara pegulingan*, sepasang *jublak semara pegulingan*, sepasang *jegogan semara pegulingan* dan *kajar t'renteng*.

Terbentuknya karya seni karawitan ini diawali dengan adanya suatu proses yang merupakan tahapan-tahapan penting, dari pemikiran atau rangsangan ide/konsep serta adanya dorongan batin penata untuk dapat mewujudkan atau menciptakan sebuah karya seni berdasarkan pemikiran dan keinginan. Kreativitas adalah suatu ilmu penciptaan yang harus dimiliki oleh seorang seniman yang digunakan untuk menciptakan atau memunculkan hal yang baru, sehingga dalam mewujudkan, rasa, pikiran dan mental harus siap untuk bekerja dalam membuat karya seni sehingga tidak ada keraguan untuk mewujudkan sebuah karya seni, serta membutuhkan kebebasan bersifat individu, penguasaan dan improvisation (percobaan) dan forming (pembentukan). Ketiga proses tersebut penata lalui dengan segala perjuangan hingga dapat mewujudkan karya ini. Komposisi Karawitan Inovatif "Angganada" disajikan secara langsung di panggung Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar yang dimainkan dengan gamelan Semara pegulingan dan dikolaborasikan dengan Gender Wayang serta Body Cak, dengan berdurasi 11 menit.



Gambar 2. Proses Latihan  
Sumber: I Putu Angga Mahendra, 2022



Gambar 3. Pementasan Karya  
Sumber: I Putu Angga Mahendra, 2022



Gambar 4. Pementasan Karya  
Sumber: I Putu Angga Mahendra, 2022



Gambar 4. Pementasan Karya  
Sumber: I Putu Angga Mahendra, 2022

Komposisi karawitan inovatif yang berjudul “Angga Nada” adalah sebuah karya musik konser karya kreativitas gamelan yang menggunakan media uangkap gamelan samar pegulingan dan Gender Wayang serta dikolaborasikan dengan *Body Cak*, komposisi karawitan inovatif “Angga Nada” merupakan sebuah karya musik yang berwujud dan nampak, karena karya musik ini bisa didengarkan oleh telinga dan bisa dilihat oleh mata, dibalik itu komposisi karawitan inovatif ini juga mengandung tema yang didalamnya seperti pengolahan unsur musikal seperti pengolahan tempo, melodi, dan dinamika.

Proses penggarapan ini berpedoman pada konsep komposisi inovatif, garapan ini digarap sesuai dengan kemampuan penata dan juga *mood* penata, sehingga karya ini berusaha memberikan nuansa atau rasa yang dirasakan dalam tubuh sipenata yang terjadi saat memikirkan dan menata kalimat – kalimat lagu.

Pada awal garapan “*Angga Nada*” ini akan memunculkan Pola Ritme yang serentak dimulai oleh Instrumen berbilang, pola ini penata garap ingin memperkenalkan suatu ritme



## KESIMPULAN

Dasarnya dalam penyelesaian proses kreativitas tentu mempunyai tujuan dan sasaran dan prasarana yang hendak dicapai atau digunakan untuk dijadikan motivasi sebagai pendorong karya inovatif (Gede Risa Sutra Gita 2021). Berbagai proses yang telah dilalui sehingga hal tersebut dijadikan dasar dalam mewujudkan karya komposisi karawitan inovatif yang berjudul “Angganada” ide yang diambil adalah anatomi tubuh manusia, ide tersebut dikemas dan dirancang sesuai dengan pemikiran penata sehingga ide tersebut diwujudkan melalui media ungkap gamelan Semara Pegulingan dan Gender Wayang serta dikolaborasikan dengan *Body Cak* suara dari tubuh yang akan mampu memperkuat dari ide, konsep yang penata rancang. Alasan penata memilih instrumen Gender Wayang, penata mampu dan mengetahui teknik – teknik dalam memainkan gamelan Gender Wayang dan penata juga mahir dalam memainkan Gender Wayang, disamping itu juga penata sangat gemar bermain gamelan Gender Wayang.

Dalam karya ini, pola - pola Gender Wayang digarap dengan permainan yang cukup rumit sesuai dengan konsep penata yang menonjolkan bagian tangan manusia yang lincah, ketangkasan yang sangat diperlukan dalam karya ini. Begitu juga pada gamelan Semara Pegulingan dan memasukan permainan *Body Cak*, penata ingin melakukan eksplorasi dan bereksperimen bagaimana jadinya jika *Body Cak* dikolaborasikan dengan gamelan. Komposisi ini berdurasi kurang lebih 11 menit dan disajikan di atas panggung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

1  
**DAFTAR SUMBER**

- Bandem, I.M. (2013). *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Stikom Bali.
- Dibia, I. W. (2017). *Kotekan Dalam Musik dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Composition, Innovative Music. 2021. "Ghumita." 01(03).
- 1  
Gede Risa Sutra Gita, I Ketut Sudhana. 2021. "Introduction to the Musical Composition 'Tirtha Nadi' | Pengantar Karya Komposisi Karawitan 'Tirtha Nadi.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 01(02): 75–83.
- Hartini, Ni Putu et al. 2021. "Ghurnita." 01(01): 65–72.
- 1  
Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- New, Megineman A, and Creative Musical. 2021. "Ghurnita." 01(02): 134–42.
- Pratama, Gede Made Rama ; Saptono. 2021. "Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru." *Ghurnita* 1(2): 92–99. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/149/158>.
- 1  
Hartini, Ni Putu. 2021. Konsep Dualistis Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar. 4/1/Maret 2021/E-ISSN: 2622 – 8211. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/1397/591> JOMSTI Journal of Music Science, Technology, and Industry.
- 10  
Hartini, Ni Putu. 2021. Peran Remaja Putri Dalam Melestarikan Gamelan Gender Wayang di Kota Denpasar. Vol.3 No.2 (2021) e-ISSN: 2656-5773 <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/issue/view/104>. WIDYAN ATYA Jurnal Pendidikan Agama dan Seni.
- Imawanto, Lucky Yudha. *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika* Vol 1 no. 2 (2017). Media Pembelajaran Anatomi Tubuh Manusia Berbasis Internet.
- 14  
Mack, Dieter. (2001). *Musik Kontemporer Persoalan Interkultural*. Art Line
- Mariyana, I Nyoman dan Ni Putu Hartini (2021). *Gamelan Gender Wayang*. Singaraja : Mahima Institute Indonesia
- 6  
Sugiarta, Prof. Dr. I Gede Arya. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru*. Denpasar : UPT Institut Seni Indonesia Denpasar
- Sukerta, Pande Made (1998) *Ensiklopedia Karawitan Bali*. Bandung : Sastrataya Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia

# Artikel Karya -Desiminasi- Angganada.pdf

## ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1 [jurnal2.isi-dps.ac.id](http://jurnal2.isi-dps.ac.id) 13%  
Internet Source

2 [openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id](http://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id) 1%  
Internet Source

3 [download.isi-dps.ac.id](http://download.isi-dps.ac.id) 1%  
Internet Source

4 [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com) 1%  
Internet Source

5 [id.123dok.com](http://id.123dok.com) 1%  
Internet Source

6 [journal.isi.ac.id](http://journal.isi.ac.id) 1%  
Internet Source

7 [text-id.123dok.com](http://text-id.123dok.com) 1%  
Internet Source

8 Ovan Bagus Jatmika. "Musician Problem: Internal and External Aspects", Journal of Music Science, Technology, and Industry, 2020 <1%  
Publication

[blog.isi-dps.ac.id](http://blog.isi-dps.ac.id)

9

Internet Source

<1 %

10

[ejournal.unhi.ac.id](http://ejournal.unhi.ac.id)

Internet Source

<1 %

11

[www.pengensehat.com](http://www.pengensehat.com)

Internet Source

<1 %

12

[docplayer.info](http://docplayer.info)

Internet Source

<1 %

13

[downloadgambar.com](http://downloadgambar.com)

Internet Source

<1 %

14

[jurnal.isi-dps.ac.id](http://jurnal.isi-dps.ac.id)

Internet Source

<1 %

15

[www.ejournal.uniks.ac.id](http://www.ejournal.uniks.ac.id)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# Artikel Karya -Desiminasi- Angganada.pdf

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---